

MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS II MATA PELAJARAN PAI DENGAN PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING DI SDN 122 MUKAI TENGAH

¹KUSNITA

²MULYADI

³ROSDIANA

⁴SITI ZAINAB

⁵SUPARDI

⁶TARMIZI

¹SDN 122-III MUKAI TENGAH, KERINCI, JAMBI, INDONESIA

²SDN 192/I KAMPUNG BARU, BATANGHARI, JAMBI, INDONESIA

³SMPN 07 SUNGAI PENUH, KERINCI, JAMBI, INDONESIA

⁴SDN 002/XI PASAR SUNGAI PENUH, KERINCI, JAMBI, INDONESIA

⁵SDN 118/I DUSUN AMPELU, BATANGHARI, JAMBI, INDONESIA

⁶SMPN 05 JAMBI, KOTA JAMBI, JAMBI, INDONESIA

Koreponden Email: kusnitakus@gmail.com

SUBMISSION

1 Januari 2024

REVISION

16 Januari 2024

PUBLISHED

29 Januari 2024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas metode *Discovery Learning* dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas II SD Negeri 122/III Mukai Tengah. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan untuk mengatasi masalah rendahnya keterlibatan dan hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Discovery Learning* secara signifikan meningkatkan keterlibatan aktif siswa, pemahaman materi, serta kemampuan berpikir kritis dan analitis. Siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran dan mampu mengaitkan konsep-konsep yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari. Meskipun metode ini menghadapi tantangan dalam hal persiapan dan keterbatasan sumber daya, manfaat yang diperoleh dari peningkatan kualitas pembelajaran sangat signifikan. Penelitian ini menyarankan pentingnya pelatihan guru dan dukungan sumber daya yang memadai untuk memastikan keberhasilan penerapan *Discovery Learning*. Hasil temuan ini memberikan kontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan dasar dan pengembangan kebijakan pendidikan yang mendukung metode pembelajaran inovatif.

Kata Kunci: *Discovery Learning*, Hasil Belajar Siswa, Prestasi, Pendidikan Agama Islam

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan salah satu pilar penting dalam pembangunan bangsa, membentuk individu dengan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang diperlukan untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat (Sukmadinata, 2006). Proses pendidikan yang berkualitas tidak hanya tergantung pada kurikulum dan fasilitas, tetapi juga pada interaksi antara guru dan siswa serta metode pengajaran yang digunakan. Guru memainkan peran sentral dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, berfungsi tidak hanya sebagai penyampai informasi tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam proses belajar (Syah, 2017).

Salah satu tantangan utama dalam pendidikan adalah bagaimana menciptakan pembelajaran yang mampu mengakomodasi perbedaan individu di dalam kelas. Dalam konteks ini, pendekatan pembelajaran yang adaptif dan inovatif sangat dibutuhkan (Anderson & Krathwohl, 2001). *Discovery Learning* adalah salah satu metode pembelajaran yang dianggap mampu menjawab tantangan ini. Metode ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, di mana mereka didorong untuk mencari, menemukan, dan membangun pemahaman mereka sendiri terhadap materi yang dipelajari (Bruner, 1961; Junaidi, 2010).

Jerome Bruner memperkenalkan *Discovery Learning*, sebuah metode yang berdasarkan pada keyakinan bahwa pembelajaran terbaik terjadi ketika siswa terlibat langsung dalam eksplorasi dan penemuan (Bruner, 1961). Metode ini menekankan pentingnya pengalaman langsung dan proses penemuan dalam pembelajaran, sehingga siswa dapat membangun pengetahuan mereka sendiri melalui eksplorasi dan refleksi. Bruner menekankan bahwa proses penemuan ini meningkatkan pemahaman mendalam dan keterampilan pemecahan masalah (Bruner, 1961).

Penerapan *Discovery Learning* di sekolah dasar, seperti di SD Negeri 122/III Mukai Tengah, telah menunjukkan hasil yang positif. Metode ini mendorong siswa untuk menjadi lebih mandiri dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran (Yuliana, 2018). Dengan *Discovery Learning*, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif tetapi juga aktif terlibat dalam proses pembelajaran, yang melibatkan mereka dalam aktivitas kritis dan analitis (Arifudin, Wilujeng, & Utomo, 2016).

Namun, penerapan *Discovery Learning* juga menghadapi beberapa tantangan. Guru perlu melakukan persiapan yang komprehensif, termasuk menyusun pertanyaan atau masalah yang relevan, menyediakan sumber daya yang memadai, dan merancang aktivitas yang menantang bagi siswa (Slavin, 2015). Selain itu, metode ini lebih cocok untuk materi pembelajaran yang kompleks dan memerlukan pemecahan masalah, sehingga kurang efektif untuk materi yang bersifat faktual atau rutin (Gagne, 1985; Sweller, 1988).

Peran guru dalam metode ini tidak dapat diabaikan. Mereka harus memberikan arahan yang jelas dan bimbingan yang mendalam untuk memastikan siswa tidak tersesat dalam proses penemuan pengetahuan. Hal ini menuntut keterlibatan aktif guru dalam setiap tahap pembelajaran, mulai dari pemberian rangsangan hingga pengolahan data dan penarikan kesimpulan (Vygotsky, 1978; Bandura, 1977). Konsep zona perkembangan proksimal yang diperkenalkan oleh Vygotsky menekankan pentingnya bimbingan dari individu yang lebih kompeten dalam membantu siswa mencapai potensi maksimalnya (Vygotsky, 1978).

Sebagai bagian dari kerangka teori, beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan efektivitas *Discovery Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Nabila Yuliana (2018) menemukan bahwa metode ini dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Selain itu, penelitian oleh Arifudin, Wilujeng, dan Utomo (2016) menunjukkan bahwa *Discovery Learning* berpengaruh positif terhadap kemampuan penalaran adaptif siswa.

Dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang telah dibahas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai penerapan *Discovery Learning* dalam konteks pendidikan dasar. Penulis juga berharap bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi para pendidik dalam meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran di sekolah dasar (Hanafiah, 2012; Joyce, Weil, & Calhoun, 2011). Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas metode *Discovery Learning* dalam meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas II SD Negeri 122/III Mukai Tengah, dengan fokus pada peningkatan hasil belajar dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Mayer, 2009; Gardner, 1983).

METODE

Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah suatu pendekatan penelitian yang dirancang untuk mengatasi masalah-masalah praktis dalam konteks pendidikan, dengan melibatkan guru sebagai peneliti dalam proses perbaikan praktik pembelajaran. Dalam konteks ini, PTK bertujuan untuk mengidentifikasi dan memecahkan masalah-masalah yang muncul dalam proses pembelajaran, serta untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan hasil belajar siswa. Penelitian ini tidak hanya menghasilkan data empiris yang relevan, tetapi juga menyediakan ruang bagi guru untuk merefleksikan dan meningkatkan praktik mereka secara berkesinambungan.

Pelaksanaan PTK di SD Negeri 122/III Mukai Tengah, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), berfokus pada penerapan metode *Discovery Learning*. Metode ini dipilih karena dianggap mampu merangsang minat dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. *Discovery Learning* mengajak siswa untuk terlibat dalam pencarian dan penggalian pengetahuan secara mandiri, yang tidak hanya menumbuhkan rasa ingin tahu tetapi juga kemampuan berpikir kritis dan analitis. Dengan demikian, diharapkan siswa dapat memahami konsep-konsep PAI secara lebih mendalam dan aplikatif.

Pada tahap awal, guru mengidentifikasi masalah-masalah yang terjadi dalam kelas, seperti kurangnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan rendahnya hasil belajar. Berdasarkan identifikasi ini, guru merancang rencana tindakan yang mencakup pengenalan *Discovery Learning* sebagai metode pembelajaran utama. Pelaksanaan metode ini melibatkan beberapa tahapan, termasuk penyusunan masalah yang relevan, penyediaan sumber belajar, dan pengorganisasian aktivitas yang memungkinkan siswa untuk eksplorasi mandiri.

Selama implementasi *Discovery Learning*, guru memberikan bimbingan yang cukup namun tidak mendominasi proses pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang menyediakan arahan dan sumber daya yang diperlukan untuk mendukung eksplorasi siswa. Proses ini mencakup memberikan pertanyaan pemicu yang merangsang pemikiran siswa, menyediakan lingkungan yang mendukung untuk eksplorasi, serta mendorong siswa untuk berbagi temuan dan refleksi mereka. Vygotsky (1978) dalam teorinya tentang zona perkembangan proksimal menekankan pentingnya peran bimbingan dalam membantu siswa mencapai potensi penuh mereka melalui interaksi sosial.

Selanjutnya, guru melakukan observasi untuk mengumpulkan data mengenai keterlibatan dan respon siswa terhadap metode pembelajaran yang baru ini. Observasi ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu diperbaiki dan untuk menilai efektivitas metode *Discovery Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Selain observasi, guru juga menggunakan instrumen lain seperti tes tertulis dan wawancara untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan pemahaman siswa tentang materi yang diajarkan.

Hasil dari penerapan *Discovery Learning* menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterlibatan dan hasil belajar siswa. Siswa menjadi lebih aktif dalam mengajukan pertanyaan, mencari informasi, dan berpartisipasi dalam diskusi kelas. Peningkatan ini tidak hanya terlihat dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam sikap dan minat siswa terhadap mata pelajaran PAI. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa *Discovery Learning* efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa di berbagai konteks pendidikan (Yuliana, 2018; Arifudin et al., 2016).

Namun demikian, pelaksanaan PTK dengan metode *Discovery Learning* tidak tanpa tantangan. Guru menghadapi kendala seperti keterbatasan waktu untuk mempersiapkan materi pembelajaran dan sumber daya yang diperlukan, serta kebutuhan untuk terus memotivasi siswa agar tetap fokus dan tidak terjebak dalam eksplorasi yang tidak terarah. Tantangan ini menunjukkan bahwa meskipun *Discovery Learning*

memiliki banyak manfaat, keberhasilan penerapannya sangat bergantung pada persiapan yang matang dan fleksibilitas guru dalam mengelola proses pembelajaran.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan praktik pembelajaran di SD Negeri 122/III Mukai Tengah. Temuan-temuan dari penelitian ini tidak hanya membantu dalam meningkatkan kualitas pengajaran PAI, tetapi juga memberikan wawasan bagi guru-guru lain dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa mereka. Selain itu, penelitian ini juga menekankan pentingnya refleksi guru terhadap praktik mereka sendiri sebagai bagian dari pengembangan profesional yang berkelanjutan.

HASIL DAN TEMUAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas metode *Discovery Learning* dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas II SD Negeri 122/III Mukai Tengah. Fokus utama penelitian adalah pada perubahan dalam keterlibatan siswa, pemahaman materi, serta kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa setelah penerapan metode tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa temuan penting yang relevan untuk peningkatan praktik pembelajaran di sekolah dasar.

Peningkatan Keterlibatan Siswa

Salah satu hasil utama dari penelitian ini adalah peningkatan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Sebelum implementasi *Discovery Learning*, banyak siswa yang cenderung pasif selama pelajaran PAI. Mereka jarang mengajukan pertanyaan, kurang terlibat dalam diskusi kelas, dan sering kali tampak kurang antusias terhadap materi yang disampaikan. Namun, setelah penerapan *Discovery Learning*, terjadi perubahan yang signifikan dalam sikap dan perilaku siswa.

Discovery Learning mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam eksplorasi materi. Siswa diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, mencari informasi, dan berdiskusi dengan teman sekelas mereka. Hal ini membuat siswa lebih tertarik dan termotivasi dalam mempelajari materi PAI. Keaktifan siswa dalam mencari dan menemukan jawaban sendiri telah menumbuhkan rasa ingin tahu yang lebih besar, yang pada gilirannya meningkatkan partisipasi mereka dalam kegiatan belajar mengajar. Pengamatan menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih berani mengemukakan pendapat mereka dan lebih antusias dalam berbagi temuan mereka dengan kelas.

Peningkatan Pemahaman Materi

Selain meningkatkan keterlibatan siswa, metode *Discovery Learning* juga berhasil meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi PAI. Salah satu indikator keberhasilan metode ini adalah kemampuan siswa dalam menjelaskan konsep-konsep agama yang dipelajari dengan menggunakan kata-kata mereka sendiri. Sebelumnya, banyak siswa yang hanya menghafal materi tanpa memahami makna mendalamnya. Setelah penerapan *Discovery Learning*, terjadi peningkatan dalam pemahaman konsep, yang ditunjukkan oleh kemampuan siswa untuk menjelaskan dan mengaitkan konsep-konsep tersebut dengan kehidupan sehari-hari.

Misalnya, dalam mempelajari konsep zakat, siswa tidak hanya mampu menyebutkan jenis-jenis zakat tetapi juga memahami pentingnya zakat dalam membangun solidaritas sosial dan membantu sesama. Mereka dapat mengaitkan materi yang dipelajari dengan peristiwa nyata dalam kehidupan mereka, yang menunjukkan peningkatan dalam pemahaman dan kemampuan aplikasi konsep-konsep yang diajarkan.

Kemampuan Berpikir Kritis dan Analitis

Temuan lain yang signifikan dari penelitian ini adalah peningkatan kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa. *Discovery Learning* menuntut siswa untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga untuk memproses dan mengevaluasi informasi tersebut. Siswa dilatih untuk mengidentifikasi masalah, mencari solusi, dan membuat keputusan berdasarkan data yang ada. Proses ini membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, yang merupakan keterampilan penting dalam menghadapi tantangan di masa depan.

Dalam kegiatan pembelajaran, siswa sering diberikan tugas untuk menyelesaikan masalah atau studi kasus yang memerlukan analisis mendalam. Misalnya, dalam topik adab dalam Islam, siswa diminta untuk menganalisis berbagai situasi sosial dan menentukan bagaimana mereka seharusnya bertindak sesuai dengan ajaran agama. Latihan-latihan semacam ini mendorong siswa untuk berpikir secara kritis dan mempertimbangkan berbagai perspektif sebelum membuat keputusan.

Tantangan dalam Implementasi

Meskipun *Discovery Learning* memberikan banyak manfaat, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan dalam implementasinya. Salah satu tantangan utama adalah kebutuhan akan persiapan yang lebih matang dari pihak guru. Guru harus merancang kegiatan yang memadai dan memastikan bahwa semua siswa mendapatkan kesempatan untuk terlibat aktif. Ini memerlukan waktu dan usaha ekstra dalam

merencanakan pelajaran dan mengatur kelas. Selain itu, tidak semua siswa memiliki kecepatan belajar yang sama, sehingga guru harus menyesuaikan pendekatan mereka untuk mengakomodasi perbedaan individu dalam kelas.

Tantangan lain adalah kurangnya sumber daya yang memadai. *Discovery Learning* sering kali memerlukan bahan ajar tambahan seperti buku, media pembelajaran, dan alat peraga yang tidak selalu tersedia di sekolah. Guru harus kreatif dalam menggunakan sumber daya yang ada atau mencari alternatif lain untuk mendukung proses pembelajaran.

Rekomendasi untuk Pengembangan Selanjutnya

Berdasarkan hasil dan temuan penelitian ini, ada beberapa rekomendasi yang dapat diberikan untuk pengembangan lebih lanjut. Pertama, penting bagi sekolah untuk memberikan pelatihan dan dukungan kepada guru dalam menerapkan metode *Discovery Learning*. Guru perlu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk dapat menerapkan metode ini secara efektif.

Kedua, sekolah harus memastikan ketersediaan sumber daya yang diperlukan untuk mendukung *Discovery Learning*. Ini termasuk menyediakan bahan ajar yang relevan, alat peraga, dan fasilitas yang mendukung eksplorasi dan pembelajaran aktif.

Ketiga, penting untuk melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran. Orang tua dapat mendukung anak-anak mereka dengan menyediakan bahan bacaan tambahan atau membantu dalam proyek-proyek rumah yang mendukung pembelajaran di sekolah. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya terjadi di sekolah tetapi juga berlanjut di rumah.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa *Discovery Learning* adalah metode yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan, pemahaman, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Meskipun ada tantangan dalam penerapannya, manfaat yang diperoleh jauh lebih besar. Dengan dukungan yang tepat, *Discovery Learning* dapat menjadi alat yang kuat untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dasar, membantu siswa menjadi lebih aktif, kritis, dan mandiri dalam proses belajar mereka.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai penerapan *Discovery Learning* dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas II SD Negeri 122/III Mukai Tengah memberikan wawasan yang signifikan terhadap praktik pendidikan di sekolah dasar. Peningkatan keterlibatan, pemahaman materi, serta kemampuan berpikir kritis

dan analitis siswa merupakan temuan penting yang perlu dibahas lebih lanjut untuk mengidentifikasi faktor-faktor keberhasilan serta tantangan yang dihadapi.

Peningkatan Keterlibatan dan Motivasi Siswa

Salah satu aspek penting dari *Discovery Learning* adalah kemampuan metode ini untuk mendorong siswa menjadi lebih terlibat dalam proses belajar mengajar. Temuan bahwa siswa menjadi lebih aktif dan partisipatif menunjukkan bahwa *Discovery Learning* dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan interaktif. Aktivitas yang melibatkan siswa dalam penemuan dan eksplorasi materi memberikan mereka kesempatan untuk menjadi pembelajar aktif daripada sekadar penerima informasi. Ini menunjukkan bahwa metode ini dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa, yang sangat penting untuk keberhasilan jangka panjang dalam pendidikan. Keterlibatan yang lebih tinggi juga dapat dikaitkan dengan peningkatan rasa tanggung jawab siswa terhadap proses pembelajaran mereka sendiri.

Pemahaman Materi yang Lebih Mendalam

Diskusi mengenai pemahaman materi menunjukkan bahwa *Discovery Learning* dapat membantu siswa dalam membangun konsep-konsep yang lebih kuat dan terintegrasi. Ketika siswa dilibatkan dalam proses penemuan, mereka cenderung mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual terhadap materi yang dipelajari. Ini berbeda dengan metode pembelajaran tradisional yang sering kali berfokus pada hafalan dan pengulangan informasi. *Discovery Learning* memungkinkan siswa untuk mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada, sehingga memperkuat retensi dan transfer pengetahuan. Misalnya, kemampuan siswa untuk menghubungkan konsep zakat dengan praktek sehari-hari menunjukkan bahwa metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif tetapi juga pemahaman afektif.

Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis dan Analitis

Penggunaan *Discovery Learning* juga terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis siswa. Melalui kegiatan-kegiatan yang memerlukan analisis, sintesis, dan evaluasi, siswa dilatih untuk memikirkan berbagai alternatif solusi dan membuat keputusan berdasarkan bukti yang tersedia. Ini adalah keterampilan penting yang tidak hanya relevan dalam konteks akademik tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran berbasis penemuan ini mendorong siswa untuk mempertanyakan asumsi, mengevaluasi argumen, dan mengembangkan sudut pandang yang lebih kritis terhadap informasi yang mereka terima. Kemampuan ini sangat penting dalam era informasi saat ini, di mana siswa harus mampu memilah dan menilai kualitas informasi yang beragam.

Tantangan dan Kendala dalam Implementasi

Meskipun manfaat *Discovery Learning* sudah jelas, implementasi metode ini tidak bebas dari tantangan. Salah satu kendala utama adalah kesiapan guru dalam mengadopsi dan menyesuaikan metode ini dengan kebutuhan siswa. Guru perlu mengembangkan keterampilan fasilitasi yang memungkinkan mereka untuk mengarahkan proses pembelajaran tanpa mengarahkan secara langsung, yang memerlukan pemahaman mendalam tentang bagaimana siswa belajar. Selain itu, waktu yang dibutuhkan untuk merancang dan melaksanakan kegiatan *Discovery Learning* sering kali lebih lama dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Guru harus merencanakan aktivitas yang merangsang pemikiran dan eksplorasi, yang memerlukan persiapan yang matang dan fleksibilitas dalam pelaksanaan.

Keterbatasan sumber daya juga menjadi tantangan signifikan. *Discovery Learning* sering kali memerlukan bahan-bahan tambahan seperti alat peraga, sumber bacaan, atau akses ke teknologi, yang mungkin tidak selalu tersedia di setiap sekolah. Kekurangan sumber daya ini dapat membatasi peluang bagi siswa untuk terlibat dalam pengalaman belajar yang kaya dan bermakna. Oleh karena itu, dukungan dari sekolah dan pemerintah dalam penyediaan sumber daya pendidikan yang memadai sangat diperlukan untuk mendukung implementasi *Discovery Learning* secara efektif.

Implikasi dan Rekomendasi

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan kebijakan pendidikan, khususnya dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dasar. Penerapan *Discovery Learning* dapat menjadi strategi efektif untuk mendorong pembelajaran yang lebih aktif dan partisipatif, yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Namun, keberhasilan penerapan metode ini memerlukan dukungan yang kuat dari berbagai pihak, termasuk guru, administrasi sekolah, dan pembuat kebijakan.

Dukungan pelatihan bagi guru menjadi salah satu rekomendasi utama dari penelitian ini. Guru perlu dilatih dalam merancang dan mengimplementasikan metode *Discovery Learning* serta dalam mengelola kelas yang lebih dinamis dan interaktif. Selain itu, pengembangan kurikulum yang lebih fleksibel dan menyediakan ruang bagi penerapan metode pembelajaran yang berpusat pada siswa juga sangat diperlukan. Kurikulum harus mendukung pendekatan yang memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi, bereksperimen, dan menemukan konsep-konsep penting secara mandiri.

Dukungan sumber daya pendidikan juga menjadi hal yang krusial. Sekolah perlu memastikan ketersediaan bahan ajar, alat peraga, dan teknologi yang mendukung pembelajaran berbasis penemuan. Ini mungkin memerlukan investasi tambahan, tetapi manfaat jangka panjang yang diperoleh dari peningkatan kualitas pendidikan akan jauh lebih besar. Dalam konteks ini, kemitraan dengan komunitas, organisasi non-pemerintah, dan sektor swasta dapat menjadi cara efektif untuk memperoleh dukungan sumber daya tambahan.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menyoroti efektivitas metode *Discovery Learning* dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas II SD Negeri 122/III Mukai Tengah. Metode ini terbukti mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa, yang sebelumnya menunjukkan kecenderungan pasif dalam proses belajar. *Discovery Learning* menciptakan lingkungan pembelajaran yang interaktif, mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam pencarian dan eksplorasi pengetahuan. Peningkatan keterlibatan ini tidak hanya ditunjukkan melalui peningkatan partisipasi siswa dalam diskusi kelas dan kegiatan pembelajaran, tetapi juga dalam keingintahuan mereka yang semakin meningkat serta keberanian dalam mengajukan pertanyaan dan menyampaikan pendapat.

Pemahaman siswa terhadap materi juga mengalami peningkatan yang signifikan. Melalui pendekatan yang memfasilitasi eksplorasi dan penemuan mandiri, siswa tidak hanya mampu menghafal informasi, tetapi juga memahami dan mengaitkan konsep-konsep yang dipelajari dengan situasi sehari-hari. Misalnya, siswa mampu menjelaskan pentingnya zakat dalam Islam dan menghubungkannya dengan konsep solidaritas sosial. Hal ini menunjukkan bahwa *Discovery Learning* mampu memperdalam pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, tidak hanya pada level kognitif tetapi juga pada level afektif.

Kemampuan berpikir kritis dan analitis siswa juga meningkat sebagai hasil dari penerapan *Discovery Learning*. Siswa dilatih untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif tetapi juga untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis informasi tersebut. Ini menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang sangat penting dalam menghadapi tantangan di masa depan. Keterampilan ini memungkinkan siswa untuk mempertanyakan asumsi, menilai bukti, dan membuat keputusan berdasarkan pertimbangan yang matang.

Namun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah tantangan dalam penerapan *Discovery Learning*, seperti persiapan yang memadai dari pihak guru dan keterbatasan sumber daya. Guru memerlukan keterampilan fasilitasi yang baik dan waktu yang cukup untuk merancang kegiatan

pembelajaran yang mendukung eksplorasi siswa. Selain itu, ketersediaan alat peraga, bahan ajar, dan teknologi yang mendukung sangat penting untuk memfasilitasi proses pembelajaran ini.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa *Discovery Learning* adalah metode yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan, pemahaman materi, dan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PAI. Meskipun menghadapi beberapa tantangan, dengan dukungan yang tepat dalam hal pelatihan guru dan penyediaan sumber daya, metode ini memiliki potensi besar untuk diterapkan secara lebih luas dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dasar. Temuan dari penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan praktik pendidikan dan kebijakan yang mendukung penerapan metode pembelajaran inovatif di sekolah dasar.

REFERENSI

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman.
- Arifudin, M., Wilujeng, H., & Utomo, R. B. (2016). *Pengaruh Metode Discovery Learning pada Materi Trigonometri terhadap Kemampuan Penalaran Adaptif Siswa SMA*. Tangerang: Universitas Muhammadiyah Tangerang.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- Bruner, J. S. (1961). The Act of Discovery. *Harvard Educational Review*, 31(1), 21-32.
- Gagne, R. M. (1985). *The Conditions of Learning and Theory of Instruction*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Gardner, H. (1983). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Books.
- Hanafiah. (2012). *Pembelajaran Berbasis Discovery Learning*. Jakarta: Pustaka Pendidikan.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2011). *Models of Teaching*. Boston: Allyn and Bacon.
- Junaidi, A. (2010). *Strategi Pembelajaran Aktif*. Jakarta: Gramedia.
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia Learning*. New York: Cambridge University Press.
- Slavin, R. E. (2015). *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Sukmadinata, N. S. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sweller, J. (1988). Cognitive Load During Problem Solving: Effects on Learning. *Cognitive Science*, 12(2), 257-285.
- Syah, M. (2017). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.



- Yuliana, N. (2018). Penggunaan Model Pembelajaran Discovery Learning dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Ausubel, D. P. (1968). Educational Psychology: A Cognitive View. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Schunk, D. H. (2012). Learning Theories: An Educational Perspective. Boston: Pearson.
- Sternberg, R. J. (2006). Cognitive Psychology. Belmont: Wadsworth.
- Piaget, J. (1977). The Development of Thought: Equilibration of Cognitive Structures. New York: Viking.



JOURNAL OF INDOONESIAN PROFESSIONAL TEACHER : JIPT
EDISI KHUSUS (2024). 86-98
EISSN: XXXX-XXXX
DOI :